

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dikutip dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 berbunyi bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU No. 20, 2003). Isi dari undang-undang tersebut menjadikan sekolah sebagai salah satu lembaga formal yang harus membangun insan yang berbudaya dan berkarakter. Pemaknaan lebih jauh bahwa pendidikan dianggap sebagai strategi budaya, dan sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses pembudayaan dan terbentuknya karakter.

Pendidikan karakter saat ini menjadi salah satu topik utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Bermula dari pidato dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010, pendidikan karakter dicanangkan sebagai program yang harus diintegrasikan dalam kurikulum sekolah

terutama tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Hal ini diperkuat dengan diterbitkannya Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 1 Tahun 2010 dalam Bidang Pendidikan yaitu dengan program penguatan metodologi dan kurikulum, tindakan yang dilakukan yaitu penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa (Nasional,2010). Output/keluaran yang diharapkan yaitu terimplementasinya uji coba kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Bermula dari keprihatinan terhadap permasalahan bangsa kita pada saat ini antara lain adanya fenomena degradasi moral dan karakter bangsa makin terasa semakin surut dari masa ke masa (Handayani Tyas, Sunarto, & Naibaho, 2020). Hal ini semakin memprihatinkan dengan maraknya penyalahartian praktik demokrasi dengan kebebasan tanpa aturan. Kerukunan antardaerah dan suku bangsa, juga diwarnai dengan provokasi, sehingga seringkali muncul selisih paham yang dapat melunturkan semangat nasionalisme. Kondisi seperti ini, menuntut adanya pengembangan dan penguatan nilai budaya dan karakter bangsa sebagai akar permasalahan.

Budaya merupakan nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*), serta pikiran yang dianut oleh suatu masyarakat/bangsa dan mendasari perilaku seseorang sebagai dirinya, anggota masyarakat, dan warganegara (Sanjaya & Divayana, 2015). Budaya mengatur perilaku seseorang mengenai sesuatu yang dianggap benar, baik, dan indah. Selanjutnya, karakter adalah watak yang terbentuk dari nilai, moral, dan norma yang mendasari cara pandang, berfikir, sikap, dan cara

bertindak seseorang serta yang membedakan dirinya dari orang lainnya (Sofia & Abdurahman, 2019). Karakter bangsa terwujud dari karakter seseorang yang menjadi anggota masyarakat bangsa tersebut (Fua, Rahma, Nurlila, & Wekke, 2018);(Sokip, Akhyak, Soim, Tanzeh, & Kojin, 2019). Deskripsi tersebut menjelaskan fungsi karakter pada tataran individu berkorelasi dengan karakter pada tataran sosial yang lebih luas atau dalam diksi “karakter bangsa”. Dengan demikian, perkara pendidikan merupakan bagian dari membentuk karakter individu dalam tujuan mulia membangun karakter bangsa.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warganegara (Baharun & Maryam, 2018). Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimiliki peserta didik tersebut menjadikan mereka sebagai warganegara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain.

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi pendidikan karakter seharusnya dimulai sejak dini, melalui tahapan-tahapan TK-SD/MI-SMP-SMA-PT (Aprily & Hakam, 2019). Pertimbangannya adalah karena anak pada usia ini adalah anak dalam fase mengamati dan meniru. Pada proses pengamatan dan pengalaman langsung, anak akan mengonstruksi pengetahuan dan menerapkannya. Inilah alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diberikan. Oleh karena anak perlu mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman tentang skema kemajemukan bangsa sehingga karakter dimunculkan dalam tindakan-tindakan sehari-hari. Walau, kebanyakan guru sekolah tingkat dasar sudah memahami

pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini khususnya sekolah dasar tetapi belum tentu selalu berhasil mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan karakter di sekolah dasar secara konsisten.

Pendidikan dimaknai sebagai suatu usaha untuk mengembangkan potensi siswa merupakan suatu usaha bangsa juga masyarakatnya dalam melestarikan dan mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang memiliki karakter (Indra Pratama, R., 2016). Suatu bangsa memiliki keberlangsungan jika mewarisi pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan leluhur bangsa. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang.

Perbaikan mutu pendidikan di Indonesia diantaranya harus didasarkan pada temuan-temuan dan keadaan nyata di sekolah, termasuk di lingkungan SD. Tingkat pendidikan paling rendah sesuai gerakan wajib belajar berada di SD, oleh karena itu usaha untuk memperbaiki mutu pendidikan, hendaknya di mulai dari tingkat pendidikan SD. Rachmadyanti (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa Pendidikan Karakter penting untuk ditanamkan pada anak usia Sekolah Dasar karena untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan dapat menjadi warga negara yang baik. Pendidikan karakter memiliki misi penting dalam menciptakan siswa yang tidak hanya pandai secara kognitif, namun juga berbudi pekerti yang luhur. Sama halnya dengan program gerakan pendidikan karakter yang bertujuan untuk menghasilkan insan-insan generasi

bangsa berkarakter mulia, harus dimulai dari tingkat dasar dan akan berlanjut pada tingkat pendidikan menengah sampai perguruan tinggi.

Penelitian pembandingan mengenai penerapan pendidikan karakter di negara maju, salah satunya adalah di Jepang pada tahun 2008, anak-anak di Jepang memiliki pola pikir yang buruk dalam hal menghormati kehidupan dan harga diri, dan banyak dari anak-anak tersebut menjalani gaya hidup yang tidak pantas, sementara kesadaran normative menjadi lebih rendah dan keterampilan sosial yang tidak memadai, serta rendahnya partisipasi dalam bekerjasama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isi minimal dari kurikulum nasional di Jepang mengindikasikan adanya pengayaan dan peningkatan pendidikan moral untuk SD sejak tahun 2008 dan sekolah menengah sejak tahun 2009 (Kyosoku & Sei, 2009). Pada saat ini kita melihat betapa mengagumkannya Jepang merupakan salah satu negara yang terkenal dengan budaya karakter positif.

Selanjutnya, pendidikan karakter di Amerika Serikat terus berlangsung sejalan dengan arah kebijakan politik yang berlaku, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Pendidikan karakter di Amerika lebih menekankan pada bagaimana caranya agar pendidikan karakter dapat membantu siswa untuk dapat memecahkan masalahnya, bukan fokus pada pelaksanaannya (Howard, Berkowitz, & Schaeffer, 2004). Sementara di negara Inggris, pendidikan karakter sedikit terhambat oleh sistem evaluasi pendidikan yang berlaku, sehingga direkomendasikan agar guru harus memahami dan memiliki pengetahuan tentang pendidikan karakter, sekaligus terlibat langsung dalam implementasinya (James Arthure, 2014).

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan karakter terintegrasi dalam pendidikan nasional dan sekolah menyumbang peran terbesar pada pelaksanaannya. Salah satu pertanyaan mendasar, yakni mengenai karakter yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia pada kehidupan selanjutnya sehingga perlu ditanamkan pada generasi calon penerus bangsa saat ini. Pertanyaan selanjutnya adalah tentang implementasi program pendidikan karakter di sekolah, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan, jika dikaitkan dengan lima nilai utama yang terkandung dalam program pendidikan karakter, yang bersumber pada sistem nilai agama, Pancasila dan UUD 1945, serta tujuan pendidikan nasional.

Proses mengembangkan karakter positif bangsa melalui program pendidikan karakter diberikan sekolah melalui layanan pendidikan, seperti visi dan misi yang sarat akan nilai positif, implementasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah. Visi dan Misi yang kuat menjadi dasar dari sistem berpikir, cara pandang, dan bertindak dari seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama terkait dengan prioritas karakter yang perlu dikembangkan untuk dijadikan prioritas pengembangan. Praktik-praktik ketidakjujuran dalam dunia pendidikan, mulai dari kejadian contek-menyontek hingga plagiarisme perlu diatasi, salah satunya melalui program pendidikan karakter. Apabila siswa sudah terbiasa melakukan berbagai tindakan ketidakjujuran, maka hal tersebut akan berdampak pada kehidupan selanjutnya.

Menteri Pendidikan di era kabinet Indonesia Bersatu mengatakan "Pembangunan karakter dan Pendidikan Karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas akan tetapi pendidikan

juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Esensi Pendidikan Karakter dalam kurikulum 2013 menurut Nuh yaitu "program pendidikan karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa". Apabila pintar tetapi karakternya buruk jelas akan sangat bermasalah. Pintar tetapi tidak bisa menghargai sesama, tidak menghargai nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan maka akan mendatangkan malapetaka bagi orang lain bahkan dalam lingkup yang lebih luas bagi bangsa. (<https://www.uny.ac.id> diakses pada 23 Mei 2017).

Program pendidikan karakter di sekolah dapat dikatakan berhasil karena apabila siswa mengikuti tata tertib dan aturan sekolah, siswa yang sebelumnya kurang sopan menjadi sopan dan akhlak serta perilaku siswa menjadi lebih baik. Keberhasilan program pendidikan karakter dapat dilakukan dengan membimbing dan mengarahkan siswa agar bisa bersikap lebih baik, lebih disiplin dan santun, serta peningkatan karakter positif lainnya. Sekolah yang belum merasa optimal dalam melaksanakan program pendidikan karakter, berupaya untuk mendukung kerja sama antara orangtua dan sekolah agar tujuan program tersebut dapat dicapai yang terbaik dan tergantung pada sikap siswanya serta kerjasama dengan orangtua dan lingkungan agar keberhasilan gerakan pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan hasil studi awal melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru SDN Dharma Karya, SDIT Nurul Amal, SDN Pondok Aren 2, dan SDN Pondok Jagung 4 serta SDN Cilenggang 4, nilai karakter yang sudah terprogram dan berlangsung secara kontinue antara lain penanaman nilai religius, nilai cinta tanah air dan nilai gotong royong, karena sudah terintegrasi dengan program

kurikuler. Sementara itu, sampai saat ini belum ada hasil penelitian ilmiah yang mengukur bagaimana keberhasilan serta dampak dari penanaman nilai-nilai tersebut pada kehidupan sehari-hari siswa. Nilai karakter yang sulit diterapkan pada saat ini, menurut partisipan adalah sikap, moral, disiplin, tanggungjawab dan kerjasama. Partisipan mengatakan bahwa kesulitan dalam menanamkan nilai karakter positif pada siswa adalah pengaruh dari lingkungan. Tiga partisipan mengatakan bahwa beribadah termasuk karakter yang sulit ditanamkan pada siswa karena terkadang siswa masih malas untuk beribadah. Di sisi lain, beberapa sekolah tidak mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa.

Pada hasil studi pendahuluan Peneliti ada 18 partisipan, yang terdiri dari kepala sekolah dan guru yang mengemukakan bahwa perlu adanya kerjasama antara orangtua dan sekolah dalam menerapkan program pendidikan karakter sehingga nilai-nilai karakter positif terinternalisasi dalam diri siswa. Pada 16 partisipan lainnya mengatakan bahwa kerjasama yang diberikan antara orangtua dan sekolah dalam pelaksanaan program pendidikan karakter adalah menjalin komunikasi yang efektif antara orangtua dan sekolah, karena komunikasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam menerapkan program pendidikan karakter seperti mengadakan rapat bulanan wali murid. Tiga partisipan lainnya mengatakan bahwa orangtua perlu memberikan dukungan terhadap segala kegiatan yang dilakukan di sekolah, dan dua partisipan lain mengatakan bahwa kerjasama yang diberikan orangtua siswa dalam pelaksanaan program pendidikan karakter adalah dengan membantu menyediakan alat peraga.

Menurut partisipan yang lain, peran kepala sekolah dan komite sekolah yaitu orang tua dalam menyukseskan program pendidikan karakter di sekolah sangat membantu dalam membentuk, menumbuhkan, dan mencapai program pendidikan karakter pada diri siswa. Pada umumnya, setiap bulan sekolah mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa untuk meminta bantuan dan dukungan kepada orangtua siswa dalam menerapkan program pendidikan karakter pada siswa baik di rumah maupun di sekolah. Dukungan dari kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua dapat dilakukan dengan cara mengadakan sosialisasi program pendidikan karakter dengan mengundang orang tua murid untuk menyukseskan program pendidikan karakter.

Selanjutnya, 21 partisipan menyatakan bahwa alat ukur atau evaluasi yang digunakan dalam mengukur ketercapaian program pendidikan karakter adalah dengan proses mengamati perilaku dan sikap keseharian siswa di sekolah dan di rumah. Evaluasi juga dapat digunakan dengan mengukur sikap siswa. Selanjutnya, 17 partisipan mengatakan bahwa untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter adalah dengan melakukan tes tertulis, seperti ujian harian, ujian semester, rubrik, tes tertulis secara individu maupun kelompok, tes lisan dan segala tugas yang diberikan kepada siswa. Tes tersebut menjadi nilai akhir pencapaian program pendidikan karakter Tiga partisipan lain mengatakan bahwa melatih keberanian siswa dapat menggunakan alat peraga, dan satu partisipan mengatakan dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Hasil observasi di kelas pada studi pendahuluan menemukan bahwa dalam melaksanakan program pendidikan karakter, guru menggunakan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada siswa.

Media yang digunakan guru biasanya bermacam-macam, seperti video, maupun lingkungan langsung. Melalui media pembelajaran, siswa juga akan lebih mudah menyerap dan memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Seorang responden lain mengatakan bahwa karena keterbatasan dan tidak adanya sarana dan prasarana di sekolah, guru hanya menggunakan metode ceramah saja.

Berdasarkan keadaan yang demikian, perlu dilakukan kajian dan evaluasi tentang Implementasi Program Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar di Tangerang Selatan dengan harapan agar pendidikan karakter sudah diimplementasikan sesuai prinsip-prinsip dan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Elly Malihah dalam artikelnya menyatakan bahwa:

“the way character education and multicultural values’ education can contribute to a perfect and transformed Indonesia by 2045. At this time (i.e. 2045), the Republic of Indonesia will be 100 years old. The presence of an ideal Indonesian will contribute to high national growth and development. This will depend on the understanding of multiculturalism and cooperative attitudes of the future Indonesian citizens. In such a situation, a variety of methods, media and instruments need to be prepared in order to achieve the country’s 2045 dream, among the various aspects which must be considered is character and multicultural values’ education. Both forms of education should not be limited to mere conceptualisation, but should lead to an understanding of personality traits in an Indonesian context and of course taking in consideration the globalisation aspect” (Malihah, 2015).

Pada saat ini, beberapa cara dalam melaksanakan program pendidikan karakter di sekolah adalah dengan memberikan contoh teladan kepada siswa. Guru perlu memberikan contoh yang positif kepada siswa agar siswa bisa meniru perilaku guru sehingga penanaman karakter bisa berjalan optimal. Hal lain dengan cara menerapkan tata tertib di sekolah dan melakukan pembiasaan positif setiap hari kepada siswa, agar siswa terbiasa sehingga penerapan program pendidikan karakter di sekolah bisa berjalan dengan baik. Selain itu, ada pula sekolah yang

memberikan ceramah dan nasihat kepada siswa dengan melihat sikap dan sifat sehari-hari siswa, jika siswa sulit untuk dinasehati maka guru bisa memanggil orangtua siswa untuk membicarakan bersama, berdiskusi dan melakukan pendekatan personal kepada siswa, baik secara lisan maupun tindakan, agar siswa merasa nyaman.

Terkait dengan peran orangtua dalam pendidikan karakter, menurut (Darmawati, Tolla, & Maman, 2017), perilaku dan sikap orang tua terhadap anak-anak di Bulukumba dapat dilihat melalui beberapa poin berikut ini: 1) tuturan digunakan dengan cara deklaratif untuk bertanya, mengandung nilai komunikatif, persahabatan dan karakter 2) pemakaian kata-kata, perilaku, dan sikap orang tua sesuai dengan cara imperatif memiliki pembentukan karakter kreatif. 3) Kata-kata yang diucapkan dengan interogatif yang berarti mendesak, memiliki karakter yang jujur. Hal tersebut akan memberikan dampak pada perilaku atau karakter siswa di sekolah sesuai kebiasaan dan perilaku orang tua meskipun hanya dalam bertutur kata.

Pendapat tersebut berkaitan dengan pendapat Perdana (2018) bahwa mengukur keberhasilan program pendidikan karakter juga dengan melihat perubahan perilaku siswa di rumah, tidak hanya di sekolah. Sekolah pada saat ini mengukur keberhasilan program pendidikan karakter dalam diri siswa dengan melakukan pengamatan secara terus menerus untuk melihat perubahan sikap, sifat, dan perilaku siswa sehari-hari baik ketika berada di sekolah maupun di rumah. Ada pula yang menilai keberhasilan program pendidikan karakter dengan melakukan penilaian tugas, dan juga dengan memberikan lembar penilaian observasi terhadap penilaian karakter. Karakter dapat dibangun berdasarkan nilai.

Definisi karakter yang baik adalah jawaban atas pertanyaan nilai-nilai apa yang diperlukan untuk diajarkan. Orang-orang yang rendah hati, jujur, baik, setia, sabar dan bertanggung jawab diklasifikasikan sebagai orang-orang yang baik oleh orang lain (S. Kelly, 2007); (W. W. Kelly, 2007).

Pada saat ini sebanyak 157 SD Negeri se-Tangerang Selatan (Tangsel) melaksanakan pendidikan karakter dalam rangka membangun sekolah berkarakter yang mampu mencetak calon pemimpin serta sejalan dengan motto Tangsel yakni Cerdas, Modern dan Religius, salah satunya dengan cara melaksanakan program mengaji setiap hari Jumat. Menurut Pelaksana Tugas Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tangerang Selatan, Taryono, kegiatan yang dilakukan oleh setiap sekolah untuk melaksanakan program mengaji tiap hari Jumat sebelum mulai belajar bertujuan untuk mengimplementasikan pelaksanaan pendidikan berkarakter, membangun sekolah berbudaya religius, serta mengembangkan karakter positif guru dan siswa. "Pendidikan berkarakter memang sudah menjadi tujuan dari pendidikan seutuhnya dan sejalan dengan misi pemerintah melakukan yang sesuai dengan motto Kota Tangerang Selatan yaitu Cerdas, Modern, dan Religius. Pemahaman nilai-nilai agama akan menjadi benteng dalam menghadapi serangan negatif". Melalui program pendidikan karakter, diharapkan dapat membentuk karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pembelajaran berbasis penguatan karakter yang terintegrasi di sekolah melalui program pendidikan karakter dapat menghadirkan generasi muda yang berdaya saing dan memiliki karakter positif (Arf, 2019). Apabila *output* pendidikan menghasilkan siswa berpengetahuan yang tinggi tetapi tanpa didasari oleh pemahaman tentang nilai-nilai yang benar, maka

hanya akan memberi kesempatan untuk bertumbuhnya benih-benih karakter negatif yang akan termanifestasi dalam berbagai bentuk.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian tentang pendidikan karakter, antara lain: Pertama, *Can Character Solve Our Problems? Character Qualities and the Imagination Age* yang ditulis oleh Maria Gracia Alvarez tahun 2018, menjelaskan bahwa Institusi pendidikan pada era abad 21 harus memfokuskan pada pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas karakter, dan didesak untuk memikirkan metode yang tepat, peran kemandirian siswa serta sinergi beberapa bentuk kecerdasan, dan pentingnya kualitas karakter dalam pendidikan bukanlah hal baru, hal tersebut akan menjadi lebih penting untuk mempersiapkan generasi masa depan.

Kedua, *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*, (Muahamad Fauzan Muttaqin, 2018). Penelitian ini fokus dalam menganalisis implementasi nilai-nilai utama PPK di SD yang berlokasi di Semarang melalui model studi kasus. Pertanyaan penelitiannya adalah apakah Program PPK sudah berhasil menjadi budaya sekolah?. Nilai karakter yang dianalisis menggunakan 5 nilai utama PPK. Hasilnya adalah bahwa untuk nilai-nilai karakter tertentu sudah membudaya di SD. Namun, ada hambatan untuk nilai mandiri, kerjasama dan integritas yang belum maksimal di SD.

Ketiga, *The Implementation of Character Education Based on 2013 Curriculum in Elementary and Secondary School of Kupang Nusa Tenggara Timur Indonesia*, (Fahrurozi, 2018). Penelitian ini fokus untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter berdasarkan kurikulum 2013 di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Peneliti tidak hanya melakukan penelitian pada tingkat SD,

namun juga bersamaan dengan tingkat sekolah menengah yaitu SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang berada di Kota Kupang.

Keempat, *The Study of Parent's Words, Behavior and Attitude as the Means to Build the Children's Character in Bulukumba Regency*, (Atidkk, 2017).

Penulis memfokuskan penelitian pada tutur kata dan sikap orang tua di rumah yang akan berpengaruh pada karakter siswa di sekolah. Peneliti melakukan observasi pada sikap dan penggunaan tutur kata orang tua di rumah melalui tugas yang diberikan pada siswa. Secara keseluruhan, proses belajar mengajar berhasil dilakukan dalam uji coba lapangan. Guru berhasil melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana pelajaran. Situasi belajar juga menyenangkan bagi para siswa. Para siswa tersebut mampu memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas. Mereka bahkan mampu untuk mempraktikkan nilai-nilai dalam permainan tradisional, seni karawitan, dan lukisan batik sederhana. Ada tiga komponen utama pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, yaitu: pengetahuan moral, moral perasaan, dan tindakan moral. Pengetahuan moral mengacu pada realisasi moral, pengakuan nilai moral, perspektif, kesadaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan tentang diri.

Kelima, *An Attitude and Character Instructional Development Based on Curriculum 2013 in Elementary School*, (Badeni dan Sri, 2016). Penelitian ini fokus mengkaji bagaimana pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013, apakah mampu menanamkan nilai sikap dan karakter pada siswa selain nilai sikap ilmiah yang dikembangkan dalam pendekatan ini.

Keenam, *Positive Feelings at School : On the Relationship Between Students' Character Strengths, School-Related Affect, and School Functioning*, (Marco, Lisa dan Wilibal, 2016). Penelitian ini fokus untuk menguji hubungan antara kekuatan karakter siswa dengan pengaruh yang berhubungan dengan sekolah, Peneliti mengkaji fungsi positif sekolah, dan prestasi sekolah yang berfokus pada input (ciri-ciri kepribadian), dan proses (suasana hati, emosi).

Ketujuh, *An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'Golden Indonesia'*, (E maliha, 2015). Peneliti fokus pada bagaimana kondisi Indonesia pada usia 100 tahun kemerdekaan Pada penelitiannya selain pendidikan karakter juga fokus pada aspek multikulturalisme, pemahaman ciri-ciri kepribadian dan aspek globalisasi.

Kedelapan, *The Future of Character Education And Social-Emotional Learning*, (Maurice J. Elias, 2014). Gabungan SEL (Bidang pembelajaran sosial-emosional) dan CE (pendidikan karakter) menjadikan adanya kondisi dimana sekolah mempromosikan SECD (Social Emotional and Character Development) secara optimal. Sebelumnya hanya SEL yaitu bahwa dalam hidup menuntut siswa untuk tidak hanya tahu cara yang benar untuk berperilaku, tetapi juga untuk memiliki dan menggunakan keterampilan. Keterampilan SEL dibutuhkan untuk partisipatif kompetensi yang kompleks, global, dan multimasyarakat budaya, bersama dengan seperangkat nilai-nilai itu. berfungsi sebagai prinsip panduan di tengah keragaman perspektif yang akan ditemui, ditempa dalam sekolah karakter (CE). Penelitian ini difokuskan pada memburuknya sisi karakter anak-anak di

Jepang. Penelitian juga difokuskan pada muatan kurikulum apakah dominan atau tidak dalam muatan pendidikan karakter.

Kesembilan, *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*, (Zühal ÇUBUKÇU, 2012). Peneliti membahas mengenai tugas penting dan tanggung jawab sekolah untuk menangani situasi negatif akibat dari fenomena globalisasi. Meningkatnya tren baru kekerasan yang terjadi, ketidakjujuran, memberontak terhadap orang tua dan guru, melanggar aturan sosial, penyalahgunaan zat adiktif, bunuh diri dan melukai diri sendiri. Selanjutnya peneliti mengangkat dari artikel tersebut yang mengutip Ryan dan Bohlin (1999) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus ditempatkan tidak hanya di satu pelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan. Kaitannya dengan kurikulum tersembunyi, bahwa kurikulum tersembunyi memiliki banyak aspek yang membentuk kerangka sosial-budaya sekolah. Seperti perilaku guru dan administrator, sikap, pendekatan, kepercayaan, nilai, kualitas dari atmosfer sekolah, pola interaksi yang menyediakan siswa dengan aturan non-tertulis di lingkungan sekolah, rutinitas, disiplin, kepatuhan.

Kesepuluh, *Bring Character Education into Classroom*, (Alex Agboola and Kaun Chen Tsai, 2008). Perhatian pada pendidikan karakter telah berkembang dalam sekolah umum karena meningkatnya kecenderungan perilaku negatif di kalangan pemuda. Bahwa upaya pembaruan, pembenahan, atau pengenalan kembali pendidikan karakter ini tidak bisa menjadi proyek yang dapat diselesaikan dengan mendesak. Tentunya harus bertahap. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter mungkin dapat menyebabkan hasil pendidikan karakter berbeda dari yang diharapkan. Pada akhirnya, partisipasi dan komitmen

adalah kunci untuk mencapai tujuan ini Yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan karakter bukanlah slogan atau kursus tetapi sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kesebelas, *Comprehensive approach in developing akhlaq case study on the implementation of character education at Pondok Pesantren Darunnajah*, (Duna dan Nik Ahmad, 2018). Peneliti memfokuskan pada sistem pendidikan karakter di pesantren yang memiliki beberapa karakteristik sistem pendidikan yang sama dengan lembaga pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belum adanya penelitian yang mengkaji dan mengevaluasi implementasi Pendidikan karakter di SD. Selain itu, penelitian yang difokuskan di SD di wilayah Kota Tangerang Selatan yang menjadi Kota penyangga Jakarta sebagai ibukota Indonesia, yang menjadi barometer pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dasar di Indonesia. Pada tiga tahun terakhir, belum ditemukan penelitian tentang evaluasi program pendidikan karakter di SD wilayah kota Tangerang Selatan setelah dilakukan penelusuran dalam beberapa jurnal.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya pendidikan karakter di sekolah bukan hanya karena adanya fenomena globalisasi yang menyebabkan meningkatnya trend baru kekerasan yang terjadi ketidakjujuran, memberontak terhadap orang tua dan guru, melanggar aturan sosial, penyalahgunaan zat adiktif, melukai diri sendiri, melainkan pendidikan karakter akan selalu harus dibangun dan dikuatkan karena karakter merupakan bagian dari perilaku kita dalam keseharian. Sejalan dengan hal tersebut muncul

suasana tak menentu mengenai arah tujuan pendidikan karakter yang akan diberikan apakah dengan melihat masa lalu atau bentuk baru pendidikan karakter dengan nilai dan moral yang disesuaikan dengan perkembangan (zaman). Pada perkembangannya, pendidikan karakter masih akan menggunakan nilai-nilai tradisi yang ada di masyarakat yang dipilih dan disesuaikan dengan perubahan zaman. Pendidikan karakter di sekolah memperhatikan dan memanfaatkan interaksi siswa dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, serta lingkungan rumah dan orangtua.

Di lain sisi, sangat dibutuhkan adanya evaluasi program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di sekolah, salah satunya di SD. Melalui sebuah program evaluasi, diharapkan muncullah rekomendasi-rekomendasi perbaikan dan peningkatan program Pendidikan karakter yang disesuaikan dengan lingkungan SD. Hal tersebut belum terlihat pada beberapa penelitian dalam artikel-artikel yang telah dikaji.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu adanya kajian tentang evaluasi implementasi program pendidikan karakter khususnya pada nilai religius, cinta tanah air, dan peduli lingkungan, yang sudah merupakan rutinitas pembelajaran di SD yang bermuara pada strategi inovatif program pendidikan karakter (studi evaluasi di Sd Tangerang Selatan). Terkait dengan pemilihan CIPP sebagai model evaluasi yang digunakan, Hal ini atas pertimbangan karakteristik model CIPP yang lebih komprehensif dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. CIPP merupakan singkatan dari, *context evaluation*: evaluasi terhadap konteks, *input evaluation*: evaluasi terhadap masukan, *process evaluation*: evaluasi terhadap proses, dan *product evaluation*: evaluasi terhadap hasil.

Keempat singkatan dari CIPP itulah yang menjadi komponen evaluasi. Keunggulan model CIPP yaitu memberikan suatu format evaluasi yang dilakukan secara komprehensif, untuk memahami aktivitas-aktivitas program mulai dari munculnya ide program sampai pada hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan (Mulyatiningsih, 2011:126). Pertimbangan penggunaan model CIPP, karena model tersebut dinilai cocok bagi proses pembelajaran pendidikan karakter, yang diharapkan akan memperoleh hasil seperti yang menjadi tujuan program serta mendapatkan keputusan lain yang berkaitan dengan program pendidikan karakter.

Berdasarkan pada berbagai hasil penelitian terdahulu dan studi awal yang telah dilakukan, maka judul penelitian adalah "Strategi Inovatif Program Pendidikan Karakter (Studi Evaluasi Di SD Tangerang Selatan). "

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan permasalahan implementasi program Pendidikan Karakter pada latar belakang yang telah disampaikan, maka penelitian ini menetapkan fokus permasalahan pada tiga nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai cinta tanah air, dan nilai peduli lingkungan yang dibedakan berdasarkan aspek model evaluasi CIPP sebagai berikut :

Fokus konteks adalah mengevaluasi fokus dan basis gerakan pendidikan karakter, pada nilai religius, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan.

Fokus Input adalah mengevaluasi kinerja berbagai pihak yang terlibat yakni guru, siswa, kepala sekolah dan orang tua, pada nilai religius, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan.

Fokus Proses adalah mengevaluasi implementasi pendidikan karakter meliputi prinsip integratif, kolaboratif sumber belajar, pendidikan karakter berbasis kelas dan berbasis budaya sekolah, pada nilai religius, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan.

Fokus produk adalah mengevaluasi hasil dari pelaksanaan program pendidikan karakter baik itu program berbasis kelas maupun budaya sekolah, pada nilai religius, nilai cinta tanah air dan peduli lingkungan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam disertasi ini adalah:

- a. Bagaimana konteks dari implementasi program pendidikan karakter nilai religius, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan pada Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan?
- b. Bagaimana input dari implementasi program pendidikan karakter nilai religius, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan pada Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan?
- c. Bagaimana proses dari implementasi program pendidikan karakter nilai religius, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan pada Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan?
- d. Bagaimana hasil dari implementasi program pendidikan karakter nilai religius, nilai cinta tanah air dan nilai peduli lingkungan pada Sekolah Dasar di Kota Tangerang Selatan?

D. Kegunaan Penelitian

a) Manfaat bagi Kepentingan Dunia Akademik

Dengan mengetahui hasil evaluasi implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Tangerang Selatan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang pengembangan program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar khususnya di Tangerang Selatan.

b) Manfaat bagi Dunia Praktis

Dengan hasil penelitian yang mendalam secara kualitatif dengan *CIPP model* maka diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan apakah pelaksanaan program Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar di Tangerang Selatan sudah mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu dengan tertanamnya beberapa nilai seperti nilai religius, cinta tanah air, dan peduli lingkungan serta realisasinya dalam kehidupan siswa sehari-hari.

